

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Dalam upaya untuk mendapatkan informasi yang kompleks dalam konteks budaya membangun teologi lokal *katongkonan* dalam perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata'padang, maka pedoman wawancara ini disusun untuk memberikan arah bagi proses pengumpulan data. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman, perspektif, dan makna yang dibangun oleh individu di dalam komunitas. Adapun pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan sembilan langkah-langkah dalam membangun teologi lokal yang telah dipaparkan, yaitu:

1. Bagaimana makna *katongkonan* yang dipahami dalam *Aluk To Dolo*?
2. Bagaimana pemahaman bapak mengenai makna *katongkonan* dalam Kekristenan?
3. Nilai-nilai apa saja yang ada dalam *katongkonan*?
4. Bagaimana tradisi gereja berinteraksi dengan *katongkonan*?
5. Apa saja nilai-nilai yang baik yang bapak lihat secara sosial dalam *katongkonan*? Apakah nilai-nilai tersebut layak untuk dikembangkan?
6. Bagaimana tradisi gereja dapat berjumpa dengan nilai-nilai *katongkonan*?

7. Menurut bapak, apakah masyarakat mampu membedakan antara tradisi *Aluk To Dolo* dan tradisi Kekristenan dalam *katongkonan*?
8. Menurut bapak, apakah ajaran Kekristenan berpengaruh terhadap tradisi *katongkonan*? Jika iya, apa saja yang menjadi pengaruhnya?
9. Menurut bapak, apakah ajaran Kekristenan mempengaruhi situasi budaya dalam *katongkonan* saat ini?

PEDOMAN OBSERVASI

Salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi atau pengamatan. Observasi yang dilakukan berfokus pada membangun teologi lokal *katongkonan* dalam perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata'padang. Peneliti akan melakukan observasi dengan menggunakan pendekatan observasi langsung. Jadi, peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi atau pengamatan.

1. Tujuan

Untuk mengamati dan menganalisis bagaimana membangun teologi lokal "*katongkonan*" dalam perspektif Robert J. Schreiter di Lembang Pata'padang.

2. Aspek yang diamati

- a. Lokasi penelitian.
- b. Pemahaman warga Lembang Pata'padang mengenai nilai-nilai dalam *katongkonan*.
- c. Apakah masyarakat Lembang Pata'padang mampu membedakan tradisi *Aluk To Dolo* dan tradisi Kekristenan dalam *katongkonan*.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

NO	PERTANYAAN	JAWABAN INFORMAN
1.	<p>Bagaimana makna <i>katongkonan</i> yang dipahami dalam <i>Aluk To Dolo</i>?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. <i>Katongkonan</i> berasal dari kata <i>tongkon</i> yang artinya duduk. <i>Katongkonan</i> merupakan cara kita untuk bersama-sama datang duduk dalam kedukaan. Dalam <i>Aluk To Dolo</i>, <i>katongkonan</i> dimaknai dengan mengantar jenazah ke alam baka (<i>puya</i>) dengan segala macam ritus.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tupang, M.M. <i>Katongkonan</i> dalam <i>Aluk To Dolo</i> dimaknai dengan air mata (<i>ma'wai mata</i>). Orang yang pergi <i>tongkon</i> hanya bisa makan <i>pa'pare'de'</i> (makanan yang direbus) seperti jagung, singkong, ubi jalar, dan keladi yang dimakan dengan daging. Di tempat kedukaan tersebut tidak boleh ada nasi. Jika ada nasi di tempat kedukaan, maka itu dianggap pemali.</p> <p>Bapak Wardoyo Dalam <i>Aluk To Dolo</i>, kematian tidak dipandang sebagai akhir dari kehidupan, melainkan sebagai permulaan dari perjalanan roh menuju alam lain, yang disebut sebagai <i>puya</i>. <i>Katongkonan</i> memegang peranan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan spiritual di dalam komunitas. Kehadiran dalam upacara kematian mencerminkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat. Makna <i>katongkonan</i> dalam <i>Aluk To Dolo</i> juga sangat terkait dengan prinsip gotong royong dan saling membantu dalam masyarakat Toraja. Ketika seseorang meninggal, keluarga yang ditinggalkan tidak hanya mengalami kesedihan pribadi, tetapi juga memerlukan dukungan dari masyarakat sekitar. <i>Katongkonan</i> memberikan</p>

		<p>dukungan, baik secara emosional maupun materi, seperti sumbangan atau partisipasi dalam biaya upacara. Ini menunjukkan tanggung jawab sosial yang kuat dalam komunitas.</p>
2.	<p>Bagaimana pemahaman bapak mengenai makna <i>katongkonan</i> dalam Kekristenan?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. <i>Katongkonan</i> dimaknai dengan adanya partisipasi dalam kedukaan dan saling mendoakan supaya kuat iman untuk bisa hidup dalam keselamatan. Dalam hal ini bukan orang meninggal yang didoakan melainkan keluarga yang berduka. Jenazah mesti dikuburkan dengan baik sebagai tanda kerinduan dan tanda kasih terhadap almarhum.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tuppang, M.M. Dalam ajaran Kekristenan, <i>katongkonan</i> dimaknai sebagai bentuk kasih kepada keluarga yang berduka, sebagaimana diajarkan dalam Roma 12:15 yang dituliskan “bersukacitalah dengan orang yang bersukacita, dan menangislah dengan orang yang menangis!” Dalam konteks ini, kehadiran dalam <i>katongkonan</i> adalah cara untuk menunjukkan empati kepada keluarga yang sedang berduka. <i>Katongkonan</i> yang dilakukan dalam Kekristenan saat ini sudah boleh makan nasi di tempat berduka.</p> <p>Bapak Wardoyo Dalam Kekristenan, kematian sering dipandang bukan sebagai akhir, melainkan sebagai simbol kehidupan kekal bersama Allah. <i>Katongkonan</i> dipahami sebagai momen untuk memberikan penghiburan kepada keluarga. Melalui ibadah penghiburan yang dilakukan, <i>katongkonan</i> dapat membantu mengarahkan perhatian keluarga kepada pengharapan di dalam Yesus Kristus.</p>

3.	<p>Nilai-nilai apa saja yang ada dalam <i>katongkonan</i>?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. Nilai-nilai yang ada dalam <i>katongkonan</i>, yaitu nilai solidaritas (kebersamaan), persekutuan, persaudaraan, partisipasi, saling menghibur, dan saling menguatkan. <i>Katongkonan</i> mencerminkan rasa kebersamaan yang mendalam antara anggota komunitas. <i>Katongkonan</i> menunjukkan rasa empati dan dukungan terhadap keluarga yang berduka.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tupang, M.M. Nilai-nilai yang ada dalam <i>katongkonan</i>, yaitu nilai penghormatan, nilai kehadiran, nilai gotong royong dan nilai kekeluargaan.</p> <p>Bapak Wardoyo Ada banyak nilai-nilai yang ada dalam <i>katongkonan</i>, diantaranya nilai solidaritas, kehadiran, persekutuan, nilai tolong-menolong, dan nilai kekeluargaan.</p>
4.	<p>Bagaimana tradisi gereja berinteraksi dengan <i>katongkonan</i>?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. Tradisi gereja berinteraksi dengan <i>katongkonan</i> biasanya sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Gereja dapat mendorong jemaat untuk hadir sebagai wujud solidaritas terhadap keluarga yang berduka. Yang menjadi pergumulan saat ini adalah jika mengangkat nilai-nilai lama untuk dibawa kedalam nilai-nilai agama Kristen. Contohnya <i>ma'badong</i>, ini bisa dibawa kedalam ibadah-ibadah namun kata-katanya harus diubah seperti <i>kadong badong</i> yang dibuat secara kepercayaan agama Kristen tetapi tidak semua orang bisa menggunakannya. Jika kita melihat <i>pa'badong</i> di Randanbatu, mereka tidak bisa menggunakan <i>badong</i> yang disusun oleh gereja. Orang Randanbatu sepertinya susah merubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Tidak sama di tempat-tempat lain,</p>

	<p>sepertinya sudah bisa menggunakan <i>badong</i> yang disusun oleh gereja.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tuppang, M.M. Interaksi antara tradisi gereja dan <i>katongkonan</i>, mencerminkan perpaduan antara nilai-nilai spiritual Kristen dan penghormatan terhadap budaya setempat. Dalam konteks ini, gereja biasanya memainkan peran penting dalam memberikan penghiburan rohani sekaligus mendukung keluarga yang berduka. Tradisi ini sering kali dimulai dengan penyelenggaraan ibadah penghiburan atau pelepasan jenazah, di mana keluarga, jemaat, dan <i>katongkonan</i> berkumpul untuk mendoakan almarhum serta mempererat solidaritas komunitas. Pada akhirnya, interaksi gereja dengan <i>katongkonan</i> bukan hanya tentang menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga tentang menghadirkan kasih Tuhan di tengah-tengah duka. Gereja berusaha menjadi tempat penghiburan, pengharapan, dan kebersamaan bagi semua orang yang hadir, tanpa memandang latar belakang mereka. Dengan cara ini, gereja tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga mempererat hubungan antar anggota komunitas.</p> <p>Bapak Wardoyo Sebenarnya praktik itu sudah berlangsung lama sekali. Itu terbukti bagaimana <i>Tallu Batu Lalikan</i> berperan dalam proses <i>katongkonan</i>. Gereja juga berperan dan berkesempatan bagaimana membuka diri menggabungkan tradisi dan budaya itu masuk ke dalam gereja. Jadi hubungan dengan <i>Tallu Batu Lalikan</i> merupakan cara yang diupayakan dan sudah berjalan cukup lama. Tinggal bagaimana</p>
--	---

		<p>implementasi dalam tiap-tiap kelompok masyarakat itu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Itu sudah terbuka bahwa gereja sudah sangat terbuka mempunyai keinginan supaya keterlibatan masyarakat itu lebih banyak.</p>
	<p>5. Apa saja nilai-nilai yang baik yang bapak lihat secara sosial dalam <i>katongkonan</i>? Apakah nilai-nilai tersebut layak untuk dikembangkan?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggungan, S.Th. Nilai yang baik secara sosial dalam <i>katongkonan</i> adalah solidaritas, saling berbagi dan saling membantu. Ketika orang pergi <i>ma'tongkon</i>, itu bukan hanya sekedar kehadiran fisik, tetapi juga dukungan kepada keluarga yang berduka. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan menunjukkan bahwa dalam menghadapi kehilangan, seseorang tidak dibiarkan sendiri. Solidaritas ini menjadi landasan penting dalam membangun hubungan sosial yang kuat.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tupang, M.M. Nilai yang baik secara sosial dalam <i>katongkonan</i> adalah nilai penghormatan kepada orang tua. Nilai ini ada dalam Kekristenan yang terdapat dalam hukum taurat yang kelima. Orang Toraja sangat menghormati orang tua sampai di penguburan. Tradisi orang Toraja sangat ketat dengan penghormatan kepada orang tua itulah sebabnya orang Toraja akan sangat sedih ketika orang tuanya meninggal dan hanya dikubur begitu saja (<i>dilamun punti</i>). Nilai yang kedua adalah kehadiran. Dalam konsep orang Toraja, kehadiran itu sangat penting. Nilai kehadiran lebih tinggi daripada harta benda. Kehadiran bisa menyatakan bahwa ada rasa belasungkawa.</p> <p>Bapak Wardoyo Nilai yang baik secara sosial dalam <i>katongkonan</i> adalah empati. Ketika orang pergi <i>ma'tongkon</i>, seseorang menunjukkan</p>

		<p>bahwa mereka memahami rasa kehilangan yang dirasakan oleh keluarga. Nilai ini dapat mempererat hubungan antarindividu.</p>
6.	<p>Bagaimana tradisi gereja dapat berjumpa dengan nilai-nilai <i>katongkonan</i>?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. Tradisi gereja dapat bertemu dengan nilai-nilai <i>katongkonan</i> melalui cara saling mendukung dan menguatkan iman, terutama karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan hiburan, mendukung keluarga yang berduka, dan memperkuat solidaritas sosial.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tuppang, M.M. Tradisi gereja dapat berjumpa dengan nilai-nilai <i>katongkonan</i> melalui cara yang harmonis. Dalam konteks ini, <i>katongkonan</i> mengacu pada cara orang-orang mengungkapkan rasa duka dan solidaritas kepada keluarga. Solidaritas dapat dipadukan dengan ajaran gereja tentang kasih dan hiburan.</p> <p>Bapak Wardoyo Titik pertemuan antara tradisi gereja dan nilai-nilai <i>katongkonan</i> adalah dalam solidaritas dan empati kepada keluarga yang berduka. Dalam konteks ini, <i>katongkonan</i> memberikan dimensi sosial yang memperluas kehadiran gereja. Gereja bisa hadir menyempurnakan apa yang dilakukan oleh tradisi sehingga tradisi itu dilakukan bukan dalam rangka mengagungkan manusia tetapi semakin mengagungkan Tuhan</p>
7.	<p>Menurut bapak, apakah masyarakat mampu membedakan antara tradisi</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. Masih sebagian kecil penganut agama Kristen yang sebenarnya sudah mampu untuk membedakan antara tradisi lama dengan tradisi Kekristenan. Itulah sebabnya gereja harus berhati-hati dalam melakukan sesuatu sebab masih ada rasa</p>

	<p><i>Aluk To Dolo</i> dan tradisi Kekristenan dalam <i>katongkonan</i>?</p>	<p>ketidakmampuan dalam membedakan tradisi lama dan baru. Contohnya dalam ibadah-ibadah <i>katongkonan</i>, seolah-olah dianggap seperti <i>pangalukan</i> (ritus-ritus <i>Aluk To Dolo</i>).</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tuppang, M.M. Tradisi dalam <i>katongkonan</i> tidak menjadi perhatian masyarakat di Lembang Pata'padang. Mereka tidak menyadari yang mana tradisi Kristen dan yang mana tradisi luar. Kecuali kalau langsung frontal mereka akan mengatakan bahwa sudah seperti dalam Kekristenan. Lebih banyak masyarakat mengikut saja tanpa bertanya lebih jauh yang mana tradisi Kristen dan yang mana bukan tradisi Kristen. Mungkin juga karena pemahaman mereka yang menganggap bahwa tradisi <i>Aluk To Dolo</i> yang digunakan sudah menjadi tradisi Kekristenan saat ini. Umumnya, masyarakat juga tidak terlalu memberikan perhatian terhadap nuansa tradisi Kekristenan dalam suatu acara. Pemahaman masyarakat di Lembang Pata'padang terhadap tradisi Kekristenan masih belum maksimal.</p> <p>Bapak Wardoyo Masyarakat tidak sadar dengan tradisi yang mereka lakukan itu bertentangan dengan ajaran Kekristenan. Kekristenan itu yang paling kuat dan sangat mayoritas mempengaruhi tradisi lokal itu sendiri.</p>
8.	<p>Menurut bapak, apakah ajaran Kekristenan berpengaruh terhadap</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. Ada banyak pengaruh ajaran Kekristenan terhadap tradisi <i>katongkonan</i>. Salah satunya usaha gereja yang berhasil pelan-pelan mempengaruhi tradisi <i>katongkonan</i>. Seperti dalam <i>katongkonan</i>, orang-orang</p>

	<p>tradisi <i>katongkonan</i>? Jika iya, apa saja yang menjadi pengaruhnya?</p>	<p>sudah tidak lagi dilarang untuk memakan nasi di tempat berduka.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tupang, M.M. Ajaran Kekristenan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tradisi <i>katongkonan</i>. Adapun yang menjadi pengaruhnya, yaitu sudah tidak ada orang yang tidak bisa makan nasi di tempat berduka dan sudah tidak ada orang yang <i>ma'bolong</i>. Dalam ritual-ritual sudah banyak yang disesuaikan dengan teologi Kristen.</p> <p>Bapak Wardoyo Pengaruh ajaran Kekristenan dalam <i>katongkonan</i> itu sangatlah kuat. Semua kegiatan yang dilakukan didalam <i>katongkonan</i> tidak akan pernah dilaksanakan tanpa kehadiran gereja. Peran gereja khususnya dalam membawa ajaran Kekristenan, penting bagi gereja-gereja yang masih tradisional di pedesaan untuk senantiasa bagaimana budaya lokal termasuk ajaran Kekristenan itu dipraktikkan dalam upaya pelaksanaannya didalam <i>katongkonan</i>.</p>
9.	<p>Menurut bapak, apakah ajaran Kekristenan mempengaruhi situasi budaya dalam <i>katongkonan</i> saat ini?</p>	<p>Bapak Pdt. R. Tanggulangan, S.Th. Ajaran Kekristenan cukup mempengaruhi dalam situasi budaya <i>katongkonan</i>. Kenyataannya ada banyak pengaruh ajaran Kekristenan terhadap masyarakat. Kekristenan membawa nilai-nilai yang menekankan penghiburan dan kasih. Namun, pengaruh Kekristenan tidak serta merta menghapus tradisi adat dalam <i>katongkonan</i>. Sebaliknya, sering kali terjadi adaptasi, di mana elemen budaya lokal tetap dipertahankan tetapi diberi makna baru yang sesuai dengan ajaran Kristen. Misalnya, prosesi adat tertentu mungkin tetap dilakukan, tetapi dipadukan dengan doa. Hal ini menciptakan harmoni antara</p>

		<p>adat dan agama, sekaligus menjaga identitas budaya komunitas.</p> <p>Bapak Pdt. Titus Tuppang, M.M. Mempengaruhi jikalau membuat liturgi dalam <i>katongkonan</i> dengan bangunan teologi maka orang pasti akan menikmati. Di Lembang Pata'padang, pengaruh teologi terhadap situasi budaya dalam <i>katongkonan</i> sudah bagus namun terkadang masyarakat tidak menyadari bahwa itu bagian dari pengaruh teologi.</p> <p>Bapak Wardoyo Ajaran Kekristenan dalam segala aktivitas masyarakat Toraja dalam <i>katongkonan</i> muncul secara khas. Dalam hubungannya menjadi menarik karena gereja berusaha bagaimana mewujudkan nyatakan kehidupan masyarakat itu bisa selaras dengan ajaran gereja dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya. Sehingga ketika dipertahankan nilai budaya lokal itu semakin membuat masyarakat merasa menjadi bagian dari ajaran itu. Menjadi menarik dan sangat penting memang teologi lokal itu selalu harus disandingkan dengan keadaan budaya lokal supaya masyarakat juga bisa memahami dengan baik karena ketika keadaan budaya lokal itu dihilangkan, masyarakat juga akan merasa terisolir. Kehadiran gereja dalam mempraktikkan teologi lokal itu sangat menjadi penting dan boleh dikatakan harus menjadi perhatian yang lebih supaya masyarakat itu benar-benar mau datang kepada Tuhan tanpa menghilangkan jati dirinya. Namun demikian gereja dalam hal ini tetap harus berusaha bagaimana kalau ada hal-hal yang sekiranya bertentangan antara budaya dengan ajaran, disitulah gereja harus masuk dan bagaimana</p>
--	--	---

		mempengaruhi supaya apa yang salah itu bisa dikembalikan kepada ajaran yang sebenarnya.
--	--	---